

ABSTRACT

Agents of change, teachers play a pivotal role to not only help their students to learn and grow, but also accomodate different strains between their agency and their lifeworld system. Since 1948, a Jesuit Senior High School in Yogyakarta has implemented the *Free Will Education (FWE)* – a guideline drawn from Liberal Arts Education, which intends to foster teacher and students' liberty to make discernment upon their choices and to take responsibility upon them. This research has two objectives, namely 1) to discover the impacts of school culture perceived by the four English teachers in their professional careers, and 2) to elaborate the occurence of perceived transformation in regards to teachers' self-agency.

Applying Narrative Inquiry, a set of interviews and school observations conducted to gather the data. The interviews involved four English teachers and eight students. Transformative Learning Theory (Mezirow, 1998), and Teacher Agency (Biesta, Priestley, and Robinson, 2015) were utilized as analytical lenses to portray perceived transformations among these four teachers.

The findings on the delineation of Critical Self-Reflection on Assumptions on the perceived transformations suggest that the Systemic and Epistemic levels appear to occur more frequently in comparison to the Narrative and Therapeutic. Further studies may address a bigger scope of teacher agencies among teachers of different schools.

Keywords: Jesuit School Culture; Liberal Arts Education; Transformative Learning

ABSTRAK

Sebagai agen perubahan, guru memainkan peran penting dimana tidak hanya menolong murid untuk belajar dan bertumbuh, namun juga mengakomodasi berbagai ketegangan yang muncul antara *agensi* mereka dan juga rangkaian pengalaman yang mereka dihidupi. Sejak tahun 1948, sebuah sekolah menengah Yesuit di Yogyakarta menerapkan *Pendidikan Bebas* – sebuah pedoman yang diturunkan dari Pendidikan Seni Liberal, yang bertujuan untuk membantu perkembangan kebebasan guru dan siswa, dalam menimbang-nimbang untuk membuat pilihan, lalu bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Adapun penelitian ini memiliki dua tujuan, yakni 1) untuk mengungkap dampak dari budaya sekolah yang dirasakan oleh empat guru Bahasa Inggris dalam karir profesional mereka, dan 2) untuk menjelaskan terjadinya transformasi pada agensi-diri guru, sesuai yang dirasakan oleh guru tersebut.

Dengan menerapkan pendekatan *Narrative Inquiry*, peneliti menggunakan wawancara, dan pengamatan sekolah untuk mengambil data. Wawancara melibatkan empat guru dan delapan siswa. Teori Pembelajaran Transformatif (Mezirow, 1998), dan Agensi Guru (Biesta, Priestley, and Robinson, 2015) digunakan sebagai lensa-lensa analisis untuk menggambarkan transformasi yang dirasakan oleh keempat guru.

Temuan dari penggambaran *Critical Self-Reflection on Assumptions* pada transformasi yang dirasakan oleh para guru menunjukkan bahwa refleksi pada tataran Systemic dan Epistemic muncul lebih sering dibandingkan pada tataran Narrative dan Therapeutic. Pada masa mendatang, peneliti merekomendasikan penelitian terhadap agensi guru pada lingkup yang lebih luas, dalam berbagai sekolah yang berbeda.

Kata kunci: Budaya Sekolah Yesuit; Pendidikan Seni Liberal; Pembelajaran Transformatif